

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah didukung dengan keterikatan masyarakat terhadap aturan adat yang di sepakati, serta berlangsung secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Fauzan and Nashar, 2017:2). Kesenian Bali merupakan salah satu kekayaan warisan budaya yang tak ternilai, dikarenakan oleh variasinya yang begitu indah, beragam dan unik yang dapat digambarkan melalui gerak, ekspresi dan suara. Sari (2020:271) menyatakan kesenian yang beragam di Bali dilihat dari aspek fungsinya dikelompokkan menjadi 3, yaitu seni *wali* merupakan kesenian sakral khusus yang dipentaskan sebagai salah satu bagian dari upacara keagamaan, seni *bebali* dalam fungsinya seni ini merupakan seni yang dilakukan untuk mengiringi upacara di Bali atau bisa dikatakan dengan seni yang semi sakral, dan yang terakhir ada seni *balih-balihan* seni ini berfungsi sebagai seni pertunjukan yang dikomersialkan dan menjadi seni hiburan yang dipentaskan sehingga dapat diperkenalkan secara luas sebagai salah satu upaya menjaga kebudayaan Bali.

Kebudayaan Bali merupakan seni yang bersifat fleksibel dan adaptif. Hal tersebut dapat diartikan sebagai kebudayaan Bali senantiasa mengalami perubahan dengan mengolah unsur-unsur asing untuk memperkaya kebudayaannya sendiri

dengan tidak menghilangkan nilai-nilai tradisi (Sari, 2018:2). Eksistensi kebudayaan lokal khususnya di Bali dipengaruhi dengan cara masyarakat dalam merumuskan strategi untuk mempertahankan kebudayaan yang kian dibawa arus globalisasi (Mubah, 2011:2). Salah satu upaya yang dilakukan untuk menciptakan keunggulan dari kebudayaan itu adalah dengan menggiring *local genius* untuk mengaktualisasikan diri dalam meningkatkan budaya ke konteks global sehingga kebudayaan itu sendiri tidak akan tergerus oleh waktu dan *trend* yang berkembang. Serta segala bentuk perubahan yang terjadi yang menyebabkan semua hal termasuk tradisi dan kebudayaan haruslah berdampingan dengan perkembangan teknologi (Pratama, 2021:1)

Globalisasi yang didorong oleh teknologi sedang memerankan sebuah revolusi sosial yang merasuki semua sudut kehidupan (Mubah, 2011:3). Revolusi sosial merubah pola pikir, perekonomian, gaya hidup, sistem pendidikan, hingga *trend* yang berkembang di masyarakatpun ikut berubah. Menurut KKBI “*trend*” merupakan suatu gaya mutakhir atau segala sesuatu yang sedang dibicarakan, diperhatikan, dikenakan atau dimanfaatkan oleh mayoritas masyarakat pada saat tertentu. Sekarang *trend* menjadi salah satu obsesi di Indonesia dikarenakan masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan mengikuti agar tidak ketinggalan zaman dan apabila seseorang ikut masuk kedalam kecenderungan umum maka ia merupakan seseorang yang selalu mengikuti *trend* (Arsita, 2022:126). *Trend* erat kaitannya pada mode atau *fashion* yang sedang digemari dan menjadi kepribadian seseorang pada jangka waktu tertentu. Banyaknya peminat *trend* mode *fashion* menyebabkan *fashion* menjadi industri kreatif yang sangat berkembang pesat.

Berbekal dengan ide-ide kreatif, remaja memiliki suatu ekspresi estetika berpakaian yang populer dan diminati. *Fashion* menjadi hal yang berperan penting untuk menciptakan identitas diri sebagai ciri khas bagi para remaja saat ini (Pane, Punia and Wahyu, 2018:7). Remaja sebagai generasi muda sudah memiliki suatu pola pikir sendiri sehingga dapat mengekspresikan dirinya dengan *fashion*. Busana siap pakai (*ready to wear*) dengan model *deluxe* menjadi pilihan kalangan remaja di karenakan kontruksinya yang lebih minimalis namun tetap menggambarkan suatu karakter. Busana *ready to wear* menjadi busana siap pakai dengan mempertimbangkan unsur estetika dari pakaian itu sendiri. Agar tidak melupakan karakteristik adat tradisi yang berkembang maka penulis ingin melakukan inovasi dalam pengembangan busana *ready to wear* model *deluxe* yang mengambil sumber ide *Barong Landung* didukung dengan adanya mata kuliah gelar cipta busana yang mengharuskan mahasiswa melakukan suatu pengembangan busana. Pengembangan dilakukan sebagai bentuk dalam mendapatkan variasi desain dengan cara mengolah dan merubah obyek atau sumber ide dengan menambahkan gubahan-gubahan baru (Triyanto 2010:2). *Barong Landung* merupakan salah satu kebudayaan di Bali yang langka dan unik (Raka, Anoe-grajekti and Suyatna Yasa, 2020:95) sehingga penulis tertarik menjadikannya sebagai sumber ide. Kisah dari *Barong Landung* yang unik menjadi sumber ide pengembangan busana ini sehingga dapat menjadi pemandu, alur terhadap gagasan penciptaan sehingga proses terciptanya produk terjaga konsistensinya.

Barong Landung merupakan kisah manifestasi dari raja kerajaan Bali kuno yang terkenal akan kekuasaannya dan erat dengan adanya asimilasi budaya Bali-Tionghoa. *Barong Landung* merupakan salah satu kesenian di Bali yang memiliki

potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu seni pertunjukan dan sumber inspirasi industri kreatif terutama industri mode *fashion*. Bandem (dalam Sari and Dr. Vladimir, 2020:276) Dilihat dari namanya *Barong Landung*, *Barong* adalah topeng berwujud binatang mitologi yang dipercaya memiliki kekuatan gaib dan dijadikan sebagai pelindung masyarakat di Bali. Sementara Landung dalam bahasa Bali berarti tinggi. Dibeberapa daerah *Barong Landung* merupakan simbol Dewa yang dimanfaatkan sebagai alat untuk memuja Tuhan sekaligus sebagai perisai bagi desa-desa yang terancam wabah penyakit. *Barong Landung* berbeda dengan *Barong* pada umumnya, *Barong Landung* dimainkan oleh satu orang dengan dibuat menggunakan ruang dan rongga didalamnya sebagai tempat mulut. Terdapat 2 figur utama dan 2 figur tambahan pada *Barong Landung*. Figur utama laki-laki memiliki ciri khas berkulit hitam disebut dengan *Jero Gede* (Raja Sri Jaya Pangus), dan figur perempuan dengan berkulit putih disebut dengan *Jero Luh* (Putri Kang Cing Wie).

Barong Landung menjadi simbol bertentangan namun tetap memiliki keselarasan, keserasian dan keseimbangan. Dalam *Barong Landung* figur *Jro Gede* merupakan penggambaran *Barong* laki-laki dengan berkulit hitam, rambut terurai, dengan mata melotot, gigi tonggos sedangkan *Jro Luh* menggambarkan *Barong* Wanita dengan berkulit putih, rambut di sanggul, bermata sipit, selalu tersenyum simpul. *Barong Landung* digambarkan dengan tinggi besar dengan satu tangan yang bertolak pinggang dan bergerak secara terbatas, busana *Barong Landung* menggunakan baju lengan panjang dengan selimut bawah (saput/kampuh). (Sari and Dr. Vladimir, 2020: 281) Kedua figur *Barong Landung* memiliki makna tersembunyi dibaliknya dan melambangkan keadilan serta kebijaksanaan dalam

memimpin. Istilah hitam-putih dan semua simbol dalam *Barong Landung* memiliki keterkaitannya dengan konsep religi orang Bali “*Rwabineda*” yang memiliki arti dua perbedaan yang menyajikan keharmonisan. Hal tersebut tersirat dalam bentuk perwujudan *Barong Landung* seperti pada bagian tangan, tatanan rambut, pakaian, ekspresi wajah hingga warna kulit.

Sunandar (2018:5) ketergantungan masyarakat akan kebangkitan identitas budaya lokal menyebabkan masyarakat semakin menghargai tradisi yang bersemi dari dalam diri dengan pengembangan budaya memanfaatkan cipta, rasa dan karsa manusia salah satunya dalam bentuk mode *fashion*. Penelitian pengembangan busana *fashion ready to wear* memanfaatkan bentuk dan kisah dari *Barong Landung* merupakan salah satu upaya dalam memperkenalkan budaya lokal sebagai sesuatu yang eksotis dan bernilai seni tinggi. Pengembangan busana ini melalui beberapa tahapan dimulai dari tahap perencanaan, produksi hingga evaluasi yang sesuai dengan salah satu metode pengembangan *R&D* yang dikembangkan oleh Richey dan Klein. Richey dan Klein dalam Sugiyono (2016) menyatakan “ *The focus of research and development design can be on front-end analysis planning, production and evaluation (PPE)*”. Perencanaan (*Planning*) dapat dilakukan dengan melakukan study literatur dan dilanjutkan dengan produksi (*Production*) produk hingga tahap evaluasi (*Evaluation*). Pengembangan produk dimulai dengan mengkaji sumber ide *Barong Landung* yang merupakan kisah pernikahan antara raja Bali dengan putri keturunan Tionghoa, *Barong Landung* juga menjadi perkawinan budaya Bali-Tionghoa. Pengembangan dilakukan dengan pengaplikasian pernak-pernik china seperti pis bolong, patra china yang timbul dari adanya pernikahan budaya tersebut. Selain itu penulis mengambil kain poleng

sebagai salah satu ciri khas dari pakaian *Barong Landung* dan dikenal sebagai motif ikon ciri khas Bali. Mengambil bentuk *asimetris* sebagai lambang dari satu tangan bertolak pinggang dari *Barong Landung* yang menggambarkan keberanian dalam menghadapi segala tantangan. Busana *ready to wear* digambarkan dalam 2 *look* busana yang setiap *look* nya menggambarkan figur dari *Barong Landung* itu sendiri.

Pengembangan busana *ready to wear* dilakukan karena peneliti ingin mengekspresikan idenya dengan memanfaatkan tradisi *Barong Landung*, dimana penelitian ini mengembangkan bentuk dan bahan yang terinspirasi dari sumber ide tersebut. Pengembangan industri *fashion ready to wear* dapat menciptakan suatu platform baru sebagai bentuk pengenalan warisan budaya dengan sentuhan nilai-nilai filosofi yang ada pada kearifan lokal Anjarr Salfa Aqillah dan bastman (dalam Andriyanti, Sinaga, and Lubis, 2022). Busana yang dikembangkan peneliti tidaklah merubah dari busana siap pakai yang dibuat namun tetap menggambarkan karakter dan sumber ide yang dipilih. Pengembangan dilakukan melalui beberapa tahap dimulai dari perencanaan, produksi hingga evaluasi. Pengembangan busana *ready to wear* dengan sumber ide *Barong Landung* diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan busana dengan memanfaatkan tradisi sebagai sumber ide dan menyajikan suatu ide baru dalam pembuatan busana *ready to wear*. Tradisi sebagai kekayaan budaya Indonesia yang tak ternilai harganya haruslah kita hargai sebagai upaya dalam melestarikan budaya.

Penelitian pengembangan dilakukan oleh (Purnami, Sudirtha, and Angendari, 2023) dengan memanfaatkan metode pengembangan model PPE (*planning, production, dan evaluation*) dengan melakukan pengembangan busana pesta melalui proses yang runtut dan terarah sehingga mendapatkan kualifikasi

kelayakan produk yang tinggi. Dengan adanya peneltitan sebelumnya yang melakukan pengembangan menggunakan model PPE, maka dalam pemilihan model pengembangan ini didasarkan kepada pertimbangan bahwa setiap tahap yang dilakukan secara logis dan sistematis sehingga sejalan dengan apa yang akan dilakukan penulis dan berdasarkan keberhasilan penelitian sebelumnya maka dipilihlah model penelitian PPE. Metode PPE melakukan penelitian dari awal hingga akhir dengan melalui tahap perancangan, produksi dan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan melalui tahapan uji Instrumen pada uji judges serta uji Kelayakan produk oleh ahli dan pengguna. Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukannya penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Busana *Ready to wear* Dengan Sumber Ide *Barong Landung*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diidentifikasi masalah pada penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Perkembangan busana dan teknologi memicu hadirnya *trend fashion* baru yakni busana *ready to wear deluxe*.
2. Banyak masyarakat yang belum mengetahui bahwa *trend fashion* dapat menjadi cara untuk melestarikan tradisi dan budaya.
3. Kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya remaja akan tokoh dan kisah *Barong Landung* yang merupakan salah satu tradisi di Bali yang tidak terlepas dari unsur kebudayaan di Bali-Tionghoa.

4. *Barong Landung* memiliki 2 penokohan utama yakni Sri Raja Jaya Pangus (*Jro Gede*) dan Kang Cing Wie (*Jro Luh*) dengan memiliki keunikan dan ciri khas setiap tokohnya.
5. Perpaduan budaya dan tradisi masyarakat hindu dan tionghoa ini sangat unik dan menarik untuk dikaji dan dikembangkan dalam sebuah produk yang menjadi simbol baru dalam dunia mode.
6. Sejauh ini pengembangan busana *ready to wear deluxe* dengan sumber ide *Barong Landung* belum ditemukan.

Penulis merasa tertarik dalam pengembangan mode memanfaatkan sumber ide *Barong Landung* (*Jro Gede* dan *Jro Luh*), dengan menuangkannya dalam bentuk busana *ready to wear deluxe*. *Barong Landung* merupakan salah satu seni tradisi di Bali yang sesekali dilihat dalam sebuah upacara keagamaan. Penulis membuat busana *ready to wear* dimulai dari merancang, proses penerapan, hingga terciptanya hasil akhir dari pengembangan busana *ready to wear* tersebut. Di harapkan dengan adanya pengembangan busana ini dapat mengembangkan ide yang lebih luas lagi serta menjadi pembelajaran untuk dunia mode sehingga semakin berkembang.

1.3. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah yang terfokus kepada :

1. Proses pengembangan busana *ready to wear* dengan sumber ide *Barong Landung* dengan tahap penelitian pengembangan PPE.

2. Melakukan uji kelayakan produk oleh para ahli dan pengguna akan produk busana busana *ready to wear* dengan sumber ide *Barong Landung*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan rumusan masalah berikut :

1. Bagaimana proses pengembangan busana *ready to wear* dengan sumber ide *Barong Landung* berdasarkan langkah-langkah penelitian PPE?
2. Bagaimana kelayakan produk oleh ahli dan pengguna pada busana *ready to wear* dengan sumber ide *Barong Landung*?

1.5. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dalam melakukan pengembangan busana *ready to wear* dengan sumber ide *Barong Landung* ini , adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan busana *ready to wear* dengan sumber ide *Barong Landung*.
2. Untuk mendapatkan kelayakan produk busana *ready to wear* dengan sumber ide *Barong Landung* oleh ahli dan pengguna.

1.6. Spesifikasi yang diharapkan

Adapun spesifikasi produk yang diharapkan yakni berupa busana *ready to wear deluxe* dengan mengambil sumber ide *Barong Landung*. Busana yang dikembangkan merupakan busana *ready to wear* (siap pakai) yang memiliki ciri-

ciri mudah digunakan, memiliki konstruksi minimalis dengan pemanfaatan bahan baku yang nyaman digunakan. Dalam pengembangan produk dibuat dengan kategori *deluxe* dengan tujuan mengembangkan busana *ready to wear* yang berkelas dengan kuantitas produksi yang terbatas namun tetap *wearable*, mewah dan cantik saat digunakan. Untuk membedakan produk ini dengan busana *ready to wear* lainnya, Produk ini dikembangkan dengan mengambil sumber ide *Barong Landung* yang dibagi menjadi 2 *look* busana yang setiap *look* nya menggambarkan figur dari *Barong Landung* itu sendiri. Peneliti menggambarkan *look* 1 sebagai penggambaran figur *Jro Gede* dan *look* 2 menggambarkan figur *Jro Luh*. Produk ini juga memiliki target konsumen yakni remaja usia 17-22 tahun dimana remaja sudah memiliki karakter dan ciri khas serta pola pikir sendiri.

1.7. Pentingnya Pengembangan

Pengembangan busana *ready to wear* dengan mengambil sumber ide *Barong Landung* dilakukan mengingat perkembangan arus globalisasi yang ada sehingga banyak tradisi yang mulai dilupakan dan ditinggalkan keberadaanya. Tradisi ini memiliki cerita dan visualisasi yang sudah mulai susah ditemui dimasyarakat (Widiantara et al. 2014). Selain itu dengan berkembangnya *trend fashion* dan peminat *fashion* dikalangan remaja menjadi penyebab peneliti ingin mengembangkan dan memperkenalkan tradisi melalui busana. Pengembangan penelitian ini bertujuan memperkenalkan kembali tradisi *Barong Landung* ke masyarakat luas melalui busana *ready to wear*.

1.8. Asumsi Dan Keterbatasan Pengembangan

Pengembangan busana *ready to wear* ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Pengembangan produk ini hanya dibuat untuk ukuran model peraga yang telah ditentukan.
2. Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembuatan busana disesuaikan dengan ketersediaan bahan dan kondisi lapangan.
3. Penelitian pengembangan ini dilakukan hanya mengembangkan busana *ready to wear deluxe* dengan sumber ide *Barong Landung*.

1.9. Definisi Istilah

Untuk memberi kesamaan pemahaman dan menghindari adanya perbedaan penafsiran dalam penelitian ini maka disampaikan penjelasan istilah yang diperlukan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan berupa bentuk kemampuan merubah dan mengolah obyek sumber ide menjadi gubahan-gubahan baru yang lebih memberikan variasi dan alternatif desain (Triyanto, 2010:2). Dalam penelitian ini menggunakan pengembangan PPE (*planning, production dan evaluation*)
- 2) Busana *ready to wear, Ready to wear* merupakan istilah busana siap pakai dikarenakan busana yang diproduksi setelah dibeli busana dapat langsung di pakai. Dalam penelitian ini memanfaatkan busana *ready to wear deluxe* yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada busana yang *wearable*, cantik dan berkelas, produksi busana dibuat terbatas dengan kontruksi desain lebih rumit.

- 3) Sumber ide merupakan imajinasi lingkungan yang dapat berupa teks, gambaran, warna, gaya bentuk sehingga dapat menginspirasi seseorang untuk menciptakan desain baru yang kompleks.
- 4) *Barong Landung* merupakan lakon tradisional Bali yang berupa barong tinggi besar dengan 2 figur utama dari kerajaan Bali kuno yaitu Dalem Balingkang. Figur utama laki-laki bernama *Jro Gede* yang merupakan manifestasi Raja Sri Jaya Pangus dan Figur utama perempuan bernama *Jro Luh* merupakan manifestasi dari Puti Kang Cing Wei.

